

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP INDUSTRI KECIL AGRO PASCA PANDEMI
COVID 19 DI INDONESIA: ANALISIS BERBASIS KETAHANAN**

***AGRO SMALL INDUSTRY SURVIVAL STRATEGY POST COVID 19 PANDEMIC
IN INDONESIA: RESILIENCE BASED ANALYSIS***

Anne Charina*, Rani Andriani Budi Kusumo, Gema Wibawa Mukti

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Jatinangor Sumedang Km 21 Kabupaten Sumedang Jawa Barat

*)Email: anne.charina@unpad.ac.id

(Diterima 12-12-2022; Disetujui 18-01-2023)

ABSTRAK

COVID-19 mengakibatkan kerusakan parah di berbagai sektor di dunia. Sektor ekonomi merupakan sector yang terkena imbas cukup parah, terutama industri skala kecil. Namun demikian, ternyata masih ada industri kecil yang mampu bertahan di tengah pandemi yang melanda. Studi ini mengidentifikasi strategi bertahan hidup industri kecil *post* pandemi covid 19 di Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini mengadopsi teknik penelitian kualitatif, melalui teknik studi kasus ganda. Pengumpulan data terdiri atas wawancara mendalam dengan 20 orang pengusaha industri kecil agro, observasi langsung, serta analisis dokumen. Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh. Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh industri kecil *post* pandemi covid 19 di Indonesia adalah berbasis ketahanan diri. Ini menyoroti bagaimana proses dan strategi bangkit dari keterpurukan akibat covid. Ketahanan diri akan terbentuk dari sikap kompetensi pribadi, strandar untuk maju dan ulet, percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, mengelola stres, penerimaan positif terhadap perubahan, melakukan pengawasan serta pendekatan spiritual. Strategi ini menjadi tahap dasar yang sangat penting bagi industri kecil untuk bangkit dari pandemi covid 19.

Kata kunci: Strategi Bertahan Hidup, Ketahanan diri, Industri kecil agro, Post Pandemic, Covid-19

ABSTRACT

COVID-19 has caused severe damage in various sectors of the world. The economic sector is a sector that is severely affected, especially small-scale industries. However, it turns out that there are still small industries that can survive in the midst of the pandemic that hit. This study identified small industrial survival strategies after the Covid-19 pandemic in West Java, Indonesia. This research adopts qualitative research techniques, through double Kasus study techniques. The data collection consists of personal interviews of 20 small agro industry entrepreneurs, through the exploration of personal stories and direct observation and analysis of documents. Qualitative descriptive analysis used to analyze the data obtained. This research reveals that the survival strategy carried out by small industries post the Covid-19 pandemic in Indonesia is based on self-resilience. This highlights how processes and strategies rise from the downturn caused by covid. Self-resilience will be formed from attitudes of personal competence, strandar to advance and tenacious, Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress, Positive acceptance of change, and secure relationships, control and Spiritual influences. This strategy is a very important basic stage for small industries to rise from the Covid-19 pandemic.

Keywords: Survival Strategy, Self-Resilience, Agro small industry, Post Pandemic, Covid-19

PENDAHULUAN

Di akhir tahun 2019, dunia diguncangkan dengan peristiwa yang sangat besar yang pertama kali terjadi di Wuhan China, yaitu munculnya pandemi Covid 19. Covid 19 telah menyebar dengan cepat ke lebih dari 216 negara di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kasus pertama covid dikonfirmasi oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 di Jakarta. Per 20 April 2022, kasus positif covid di Indonesia terkonfirmasi 6,04 juta orang dan 156.000 korban meninggal dunia. Indonesia dan Filipina, dua negara di ASEAN yang paling terkena dampak pandemi COVID-19, dengan jumlah kematian hampir 15,6 per 100.000 orang dari COVID-19 per 28 Maret 2021. Sampai saat ini Indonesia masih terus berjuang mengatasi dampak covid ini, termasuk masalah kesulitan dalam mengembalikan utang negara yang kian meningkat (Sri, 2021).

Covid-19 mengakibatkan perubahan lingkungan bisnis secara fundamental dan mendorong bisnis di berbagai tingkatan untuk melakukan langkah mitigasi untuk bertahan dalam situasi yang tiba-tiba berubah ini (Priyono et al., 2020). Banyak perusahaan besar dan padat karya juga gagal dalam menghadapi pandemi, yang

mengakibatkan terjadinya pengangguran besar-besaran. Apalagi industri skala kecil, tentunya memiliki risiko terlintas dampak pandemi yang jauh lebih besar. Jarak atau pembatasan sosial pada kegiatan di luar rumah, misalnya, akan sangat mengurangi jumlah kunjungan konsumen yang bertransaksi dengan industri kecil. Tak ayal banyak sekali industri kecil di Indonesia yang terpuruk dengan adanya pandemi covid 19 ini, bahkan sampai gulung tikar akibat kerugian yang dialaminya.

Penelitian dampak pandemi covid terhadap industri kecil banyak diteliti di berbagai penjuru dunia. Seperti penelitian (Shafi et al., 2020) menunjukkan bahwa keuangan, gangguan rantai pasokan, penurunan permintaan, penurunan penjualan dan keuntungan adalah dampak yang dirasakan oleh industri kecil di Pakistan akibat pandemi covid 19. Mayoritas dari industri kecil di Pakistan tidak siap untuk menangani situasi seperti itu. Sementara penelitian (Aladejebi, 2020) di Nigeria menunjukkan bahwa di masa pandemi, industri kecil tidak mampu membayar pinjaman, sewa, dan gaji. Survei di Inggris bulan Mei 2020 menunjukkan bahwa 41% industri kecil Inggris telah berhenti beroperasi dan 35% mereka kesulitan untuk kembali

beroperasi. Di Jerman, 50% industri kecil mengalami dampak negatif akibat krisis dengan sepertiga mengantisipasi penurunan pendapatan lebih dari 10%. Di Italia, lebih dari 70% mengindikasikan bahwa mereka secara langsung terkena dampak krisis. Sementara industri kecil di negara-negara Eropa lainnya telah menyuarakan keprihatinan serupa (Juergensen et al., 2020).

Hal yang sama dihadapi oleh industri kecil agro di Indonesia. Industri-industri ini sangat sensitif terhadap efek negatif COVID-19 karena jumlah vendor yang terbatas, waktu pengiriman yang singkat, daya tahan produk yang pendek, sifat produk mudah rusak dll. Di Indonesia dampak dari covid 19 yang dihadapi oleh industri kecil secara jangka panjang meninggalkan warisan hutang untuk beberapa industri kecil, cadangan keuangan yang berkurang, kemampuan investasi melemah, perdagangan yang terganggu, pertumbuhan dan investasi yang tertunda, permasalahan tenaga kerja, serta terganggunya proses pemasaran. Hal ini menimbulkan keraguan apakah industri kecil mampu tangguh dalam menghadapi tantangan post pandemi mengingat perusahaan-perusahaan ini sangat sensitif terhadap gangguan lingkungan (Župerkienė, 2021).

Situasi ini tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, dalam menyongsong endemi, industri kecil harus bangkit dari keterpurukan dan merancang perbaikan usahanya karena pada dasarnya industri skala kecil bersifat fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan situasi baru. Konsep resiliensi telah digunakan untuk menggambarkan proses pemulihan dan transformasi pada industri kecil (Sri, 2021). Ketahanan industri kecil dapat dideteksi dari sikap optimis yang mereka miliki di tengah gangguan yang terjadi di lingkungannya. Optimisme dikenal sebagai indikator resiliensi (Alberti et al., 2018). Oleh karena itu, jika kita dapat mendeteksi banyak optimisme pada industri kecil, kita dapat menyimpulkan bahwa industri kecil mampu bangkit post pandemi covid 19 dengan strategi yang dimilikinya.

Penelitian ini mencoba menggali bagaimana strategi bertahan hidup pada beberapa industri kecil agro di Indonesia yang masih bertahan kuat *post* pandemi covid 19. Mengingat industri agro, industri transportasi, perjalanan, dan layanan adalah industri yang terkena imbas sangat parah akibat pandemi covid 19. Temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah praktis yang

dihadapi oleh industri kecil agar mampu bertahan hidup post pandemi covid 19.

Penelitian ini akan mengadaptasi Teori Resilience, dengan pertimbangan bahwa satu hal yang tidak kalah pentingnya dan sangat mendasar bagi industri kecil agar mampu bertahan di era *post* pandemi adalah motivasi yang kuat untuk bangkit, bukan sifat kesulitan yang paling penting, tetapi bagaimana kita menghadapinya. Ketika kita menghadapi kesulitan, kemalangan, atau frustrasi, ketahanan diri kita membantu kita bangkit kembali. Ini membantu kita bertahan, pulih, dan bahkan berkembang dalam menghadapi dan bangun dari kemalangan. Resiliensi dapat diartikan sebagai adaptasi yang baik di bawah keadaan khusus (Youssef & Luthans, 2007). Menurut Sills dan Steins, resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan untuk melihat kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan. Resiliensi juga merupakan kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya (Luthans & Youssef, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpuncak pada dua asumsi:, yaitu realitasnya subyektif dan ganda (Yin, 2001). Lebih jauh, permasalahan dapat dipahami dengan baik dari sudut pandang individu yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Itulah mengapa orang yang terlibat dalam industri kecil dianggap sebagai informan yang paling tepat. Teknik studi kasus ganda digunakan dalam penelitian ini, dengan menganalisa 20 kasus industri kecil di Jawa Barat.

Seleksi dimulai dengan pencarian data industri kecil agro yang mampu bertahan di masa pandemi dari data Dinas Perindustrian Prov. Jawa Barat. Dimana industri kecil yang bersangkutan masih memiliki kinerja usaha yang cukup baik di masa pandemi covid 19. Seleksi ini dibuat karena keterbatasan informasi terkait data jumlah industri kecil agro yang masih bertahan di masa pandemi. Sekitar 20 industri kecil agro akhirnya dipilih diantaranya industri dodol, industri kerajinan, industri tahu, industri kecap, industri keripik, dan industri kerupuk. 20 industri kecil tersebut berlokasi di Provinsi Jawa Barat, yang merupakan provinsi dengan jumlah industri kecil agro terbanyak di Indonesia. Industri kecil

tersebut merupakan industri yang telah berdiri lama dan merupakan usaha keluarga yang telah berjalan lintas generasi (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Industri Kecil yang Menjadi Unit Analisis

Kasus	Industri Kecil	Tahun Berdiri	Lokasi	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Industri Kerupuk Aci	1961	Ciamis	11
2	Industri Dodol	1964	Garut	18
3	Industri Kerajinan anyaman	1960	Tasikmalaya	9
4	Industri Tahu	1971	Sumedang	11
5	Industri Kecap	1940	Majalengka	13
6	Industri Kopra	1972	Banjar	7
7	Industri Kerupuk	1980	Ciamis	14
8	Industri Kecap	1982	Majalengka	12
9	Industri Gula Merah	1981	Banjar	13
10	Industri Makaroni	1980	Ciamis	10
11	Industri Makaroni	1981	Ciamis	11
12	Industri Keripik Pisang	1980	Ciamis	13
13	Industri Keripik Singkong	1982	Tasikmalaya	12
14	Industri Keripik Pisang	1981	Ciamis	12
15	Industri Sale Pisang	1983	Ciamis	11
16	Industri Anyaman	1978	Tasikmalaya	11
17	Industri Gula Merah	1980	Pangandaran	14
18	Industri Keripik Singkong	1980	Garut	13
19	Industri Sale Pisang	1981	Banjar	13
20	Industri Sale Pisang	1982	Banjar	12

Sumber: Studi Pendahuluan, 2019

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Data primer didapat dari wawancara mendalam dengan pemilik industri kecil dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam semua kasus, responden adalah pemilik perusahaan. Jadi, unit analisisnya adalah industri kecil agro dan masing-masing pemilik usahanya. Data sekunder didapat dari dokumen perusahaan, berupa laporan dan arsip, serta dokumentasi lainnya. Kemudian juga dilakukan observasi langsung di lapangan. Catatan penelitian digunakan untuk mencatat observasi penting yang terkait dengannya penelitian

ini. Pengumpulan data berlangsung dari bulan Juli 2021- Januari 2022.

Analisa deskriptif kualitatif digunakan dengan tahap awal hasil wawancara diterjemahkan ke dalam transkrip. Menggunakan analisis lintas kasus, data hasil wawancara dan catatan yang diambil selama observasi, disusun kemudian diidentifikasi persamaan dan perbedaan informasi (Miles, Matthew; Huberman, 2014). File pemahaman komprehensif tentang fenomena dan konstruksi ide-ide disusun dalam basis studi. Kemudian dibuat konteks spesifik dan diidentifikasi beberapa tema dan pola dalam data. Setelah itu dibuatlah kode

awal dan pengkategorian data (Miles, Matthew; Huberman, 2014)

PEMBAHASAN

Strategi Bertahan Hidup Industri Kecil Agro Post Pandemi Covid 19

Pandemi covid 19 menyisakan berbagai kesulitan dan hambatan bagi industri kecil dalam berbisnis, tak terkecuali ke 20 industri kecil agro yang menjadi unit analisis. Mereka mengalami pasang surut usaha terutama dengan menurunnya kinerja ekonomi mereka, yang ditandai dengan penurunan volume penjualan serta peningkatan biaya operasional karena sebagai dampak dari pandemi.

Namun menariknya dari berbagai situasi ketidakberpihakan yang mereka hadapi, mereka ternyata mampu bertahan dan bahkan kembali bangkit pasca pandemi covid 19. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi yang digunakan oleh 20 industri kecil agro untuk bertahan pasca pandemi covid 19 adalah mereka memiliki aspek-aspek resiliensi yang kuat yang tercermin pada diri si pengusaha. Dalam menyongsong *post* pandemi, modal utama yang dibutuhkan industri kecil untuk bangkit adalah ketahanan diri. Resilensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk

bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan keadaan stres ataupun kesulitan. Resilensi juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan kemampuan *coping stress* (Connor & Davidson, 2003).

Dari hasil lapangan didapatkan bahwa aspek-aspek resiliensi yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil diantaranya adalah: pertama mereka memiliki kompetensi pribadi, standar untuk maju dan ulet. Ini menjadi alasan utama mereka tetap berdiri kokoh di tengah guncangan yang melanda.

“Usaha kami telah berjalan tiga generasi, tempaan covid memang menjadi ujian besar bagi usaha kami, penjualan menurun karena pembatasan jarak, tapi kami yakin bisa melalui masa-masa suram ini dengan sabar, karena jatuh bangun dalam usaha itu sesuatu yang biasa.” (Kasus 1).

“Saya memiliki keinginan yang kuat untuk memajukan usaha ini, meskipun banyak rintangan tapi saya yakin perlahan dan pasti bisa menghadapinya, seperti covid ini, kopra produksi saya sempat sulit masuk ke luar kota karena ada pembatasan jarak”. (Kasus 6).

“Pandemi Covid memang ujian yang paling besar yang dihadapi perusahaan kami, di awal-awal kami sempat bingung bagaimana mengatasinya, biaya tak terduga membengkak, selama covid tiap mengirim barang ke luar kota, sopir saya harus cek swab terus, tapi seiring waktu dengan keinginan yang besar kami bertahap berbenah diri agar lebih siap” (Kasus 11).

“Kami punya bahan baku yang baik, konsumen yang loyal, tenaga kerja yang solid, jadi ketika covid melanda, meskipun berat, toko kami sepi dari pengunjung, pariwisata di tutup karena covid,

meskipun demikian kami sangat yakin bisa mempertahankan dan memperbaiki usaha kami” (Kasus 16).

Ternyata motivasi yang kuat menjadi kunci para pengusaha tersebut mampu tegar disaat hantaman datang, tidak mudah menyerah, tidak patah arang, tetap semangat dan yakin bisa melalui semua ini dengan baik. Sehingga aura positif dan optimis yang melekat pada diri pelaku bisnis menjadi awal keberhasilan di masa mendatang. Optimisme adalah kunci awal seseorang untuk bangkit dari keterpurukan.

Aspek-aspek resiliensi kedua yang menjadi kunci 20 industri kecil tersebut bertahan adalah *Trust in one’s instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress* (Connor & Davidson, 2003). Aspek ini berfokus pada ketenangan, keputusan dan ketepatan saat menghadapi kegagalan. Pada dasarnya pada diri pengusaha mayoritas memiliki instink yang tajam, mereka sudah terbiasa mengalami bahwa jatuh bangun dalam bisnis mereka, jadi mereka menjalani dengan tenang disaat saat gagal sekalipun. Tidak panik dan tetap bersikap tenang sehingga mampu berpikir jernih disaat-saat sulit sekalipun.

“Tidak boleh panik, kegagalan itu adalah keberhasilan yang tertunda, jatuh bangun itu biasa karena mental saya sudah ditempuh dengan pengalaman usaha saya

yang lama serta dukungan dari berbagai pihak” (Kasus 2).

“Pertama kita harus terima bahwa pandemi ini adalah musibah bagi bisnis kita, antisipasinya kita harus tenang, jangan terbawa emosi, jangan larut dalam kegagalan dan kesedihan, kita harus yakin kita bisa melalui semuanya“ (Kasus 7).

“Ketenangan itu adalah obat pertama yang harus kita punya ketika kita dihadapkan pada situasi yang membuat kita jatuh dan terpuruk, seperti pada pandemi kali ini, shock pasti, tapi kita harus berhati-hati jangan sembarangan mengambil keputusan ketika sedang di kondisi down seperti saat ini” (Kasus 12). Ketika pandemi, saya justru tidak mau stress, saya hadapi situasi sulit ini dengan ikhlas dan sabar, karena saya yakin jika kita stress justru akan memperburuk keadaan fisik kita, kita harus tenang dan sehat agar bisa melalui semuanya” (Kasus 17).

Ternyata ketenangan dalam menghadapi situasi pandemi menjadi modal kedua yang harus dimiliki pengusaha agar bisa melewati segala hantaman yang tidak menentu, seperti merosotnya penjualan akibat pandemi, pembatasan jarak yang membuat pemasaran terhambat, serta melonjaknya biaya akibat kebutuhan yang sifatnya tidak terduga seperti pengeluaran untuk *test swab* ketika kita akan mengirim barang keluar kota, dll.

Aspek resiliensi yang ketiga yang dimiliki oleh para pengusaha yang mampu bertahan disaat krisis pandemi covid adalah *Positive acceptance of change, and secure relationships*. Hal ini berkaitan

dengan adaptasi yang memang harus dimiliki oleh seorang pengusaha. Pengusaha harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi kondisi yang terjadi, termasuk kondisi buruk sekalipun. Apalagi dihadapkan pada kondisi persaingan dan pasar yang tidak menentu seperti disaat pandemi covid 19 ini.

“Kita intinya harus sadar dan segera beradaptasi dengan perubahan, jangan hanya diam dan menangisi nasib, adaptasi yang saya lakukan tentunya menyesuaikan dengan kondisi bisnis saya. Yang saya lakukan diantaranya adalah saya mencoba menjual produk saya secara online lewat media sosial Facebook dan Instagram, yang sebelumnya belum pernah saya lakukan, di awal-awal tidak mudah memang, tapi saya terus belajar untuk mencoba bisnis online ini dan ternyata akhirnya saya bisa” (Kasus 3).

“Bisnis di era covid adalah bisnis online yang paling tepat, saya yang sebelumnya mengandalkan penjualan dari toko offline, semenjak pandemi saya mencoba teknologi digital dengan menjual produk saya secara online di berbagai media sosial, sempat sepi di awal-awal karena orang-orang belum banyak yang tahu, tapi saya rasa itu wajar” (Kasus 8).

“Saya mulai mencoba menggunakan digital teknologi untuk menjual produk saya, memang di awal tidak mudah, karena saya cenderung tidak mahir berselancar di media online, tapi saya mencoba mengikuti seminar tentang tips tips berjualan online, itu saya praktikan untuk penjualan keripik singkong saya di masa pandemi ini, hasilnya lumayan juga” (Kasus 13).

“Menyikapi merosotnya penjualan di toko offline saya, saya coba beradaptasi melakukan penjualan di media sosial atas saran dari anak saya, saya mempromosikan produk saya di whatsapp group, instagram dan facebook, ternyata responnya luar biasa. Dari situlah saya

belajar bagaimana packing produk yang aman untuk dikirim jarak jauh, mengingat produk saya adalah makanan yang sifatnya mudah hancur” (Kasus 18).

Dari pernyataan diatas, kita bisa melihat bahwa para pengusaha yang mampu bertahan *post* pandemi adalah pengusaha yang memiliki sikap mudah beradaptasi. Ketika tahu bahwa penjualan online merosot karena pandemi, para pengusaha cepat bergerak mencari solusi dengan menjajal penjualan online. Mereka masih giat untuk belajar meskipun beberapa diantaranya usianya sudah tidak muda lagi, meskipun di awal mereka awam dengan dunia media sosial, tapi karena keinginan belajar mereka kuat, mereka bisa mendapatkan pelajaran positif dari adanya musibah pandemi ini, yaitu menjadi mahir berjualan online.

Transformasi digital adalah salah satu solusi penting yang bisa dimanfaatkan dalam mengatasi pandemi COVID-19. Proses transformasi digital mampu mengatasi kebijakan pembatasan jarak yang diberlakukan selama pandemi.

Namun, proses *digital transformation* yang dilakukan oleh industri kecil pada umumnya adalah hanya mengubah sebagian operasional perusahaan menjadi digital, hal ini menunjukkan masih rendahnya kematangan digital industri kecil di Indonesia, karena memang belum terbiasa

dan masih pemula. Banyak ahli mengklaim bahwa peningkatan produktivitas dan kinerja industri kecil membutuhkan peran teknologi digital (Papadopoulos et al., 2020). Teknologi digital memainkan peran penting dalam kinerja industri kecil saat ini. Sebagian besar proses bisnis dan administrasi harus dilakukan secara digital. Akibatnya, digitalisasi dalam bisnis industri kecil tidak hanya dilakukan di proses bisnis dari perusahaan ke pelanggan, tetapi juga dalam proses dari perusahaan kepada karyawan. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, saat ini ada 64 juta pelaku industri kecil menengah dan hanya sekitar 8 juta atau sekitar 13% sudah terhubung ke dunia digital (Surya et al., 2022).

Aspek resiliensi yang keempat yang dimiliki oleh pengusaha yang mampu bertahan pasca pandemi covid adalah *Control*. Aspek ini berfokus pada kontrol yang dilakukan pengusaha dalam mencapai tujuan. Kontrol diartikan pengawasan, pemeriksaan atau pengendalian dalam hal ini terhadap aktifitas bisnis yang dijalankan. Ini dilakukan untuk semua aspek yang terkait dalam bisnis. Segala perubahan yang dilakukan diawasi dan dievaluasi untuk melihat tingkat keberhasilannya.

“Industri yang kita jalankan harus dikontrol terus secara rutin, diawasi, misalkan saya untuk produksi tahu, harus lebih berhati-hati, harus lebih higienis, karena sedang ada wabah covid. Saya dan tim juga selain mengawasi pabrik, juga mengawasi proses pengiriman barang ke konsumen agar lebih aman dan terjamin” (Kasus 4).

“Produk saya adalah makanan, yaitu gula merah, jika tidak higienis rentan terkena bakteri, saya melakukan kontroling dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, proses pengemasan dan pengiriman barang, saya harus memastikan barang saya aman dan higienis untuk dikonsumsi” (Kasus 9).

“Semenjak pandemi covid, saya menjual produk saya via online, agak sulit karena produk saya adalah keripik pisang, mudah hancur, jadi saya harus benar-benar mengawasi proses packing kemasan agar aman di tangan pembeli” (Kasus 14)

“Segala aktifitas dari mulai di pabrik, pengiriman dan juga administrasi di perusahaan saya di kontrol dengan ketat, demi kepuasan semua pihak, ini rutin saya lakukan sejak dulu, semenjak pandemi kontrol lebih banyak lagi, karena pengiriman banyak ke luar kota” (Kasus 19).

Kontrol sangat dibutuhkan agar tujuan yang kita harapkan dapat tercapai. Itu selalu dilakukan oleh para pengusaha industri kecil agro, terutama karena produk mereka sifatnya banyak yang tidak tahan lama, tidak awet, dan mudah hancur. Apalagi mayoritas dari mereka mengusahakan produk makanan, pengawasan dari bahan baku, proses produksi, pengemasan dan pengiriman akan sangat penting untuk dilakukan.

Aspek resiliensi yang kelima dan sangat penting adalah *spiritual influences*. Aspek kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah hal paling penting yang harus dimiliki oleh manusia di bumi ini, termasuk para pengusaha industri kecil agro. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat jelas bahwa keduapuluh pengusaha yang menjadi informan dalam penelitian ini dalam menjalankan bisnisnya dilatar belakangi oleh nilai-nilai agama. Dua puluh pengusaha tersebut adalah moeslim, mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bahwa segala yang terjadi pada dirinya sudah digariskan oleh Allah SWT. Sehingga ketika ditimpa masalah covid 19 pada bisnisnya mereka pasrah, berserah dan senantiasa berdoa serta tetap berusaha agar bisa melalui semua ujian ini dengan sabar.

“Terus terang usaha saya sempat merugi di awal-awal pandemi, tapi saya terus bersabar dan berserah diri, saya yakin bahwa Allah akan membantu umatnya untuk bangkit dari pandemi covid 19 ini, dan ini terbukti pada saya, usaha kecap yang saya jalankan perlahan bisa kembali stabil” (Kasus 5).

“Tuhan tidak akan membebani umatnya melebihi kemampuan umatnya, karenanya saya sabar dengan ujian pandemi ini. Saya yakin semuanya akan kembali normal, yang penting kita berusaha maksimal dan berdoa maksimal” (Kasus 10).

“Segalanya sudah diatur oleh Allah SWT, kita hanya diwajibkan berusaha, ikhtiar dan pasrah, kita harus berbaik sangka, Allah akan menolong kita dari bencana pandemi ini” (Kasus 15)

“Segala ujian yang diberikan Allah pada umatnya pasti ada maksudnya, dengan adanya pandemi covid, Allah ingin kita lebih dekat kepadaNya, memohon ampun, dan meminta ditunjukkan jalan agar bisa melalui semua ini dengan baik” (Kasus 20).

Segala keburukan yang menimpa manusia di bumi itu adalah ulahnya sendiri, begitu juga dengan pandemi covid ini. Sedangkan segala kebaikan datangnya hanya dari Allah SWT. Karena itu para pengusaha industri kecil agro menanggapi musibah yang menimpa bisnisnya disaat covid terjadi, lebih dengan bertawakal pada Allah dan juga dengan terus berusaha berbenah memperbaiki bisnisnya agar bisa bertahan. Mereka sangat meyakini dibalik musibah yang terjadi ini, ada hikmah yang bisa dipetik olehnya dalam menjalankan bisnisnya. Kekuatan spiritual akan membantu menyegarkan rohani yang terpuruk, dengan bersandar kepada sang pemilik kehidupan, mereka akan yakin bahwa ujian covid yang dihadapi saat ini hanyalah sarana agar bisa naik kelas, mereka tetap memiliki semangat yang tinggi untuk terus mempertahankan bisnisnya walaupun diterpa banyak kendala dimasa pandemi ini. Ternyata usaha yang dilakukan berbuah hasil, usaha mereka tetap bertahan dan berdiri tegak di tengah pandemi yang melanda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Covid telah memberikan banyak pelajaran kepada kita. Industri kecil banyak terkena imbas karena pandemi covid. Kemerosotan, kerugian, sampai kebangkrutan menjadi hal yang biasa ditemui di masa pandemi. Studi ini mengangkat isu-isu penting dalam memahami industri kecil agar bisa bertahan *post* pandemi covid. Ini menyoroti bagaimana proses dan strategi bangkit dari keterpurukan akibat covid. Hal yang paling penting dilakukan di *post* pandemi ini adalah motivasi yang kuat untuk bangkit, bukan sifat kesulitan yang paling penting, tetapi bagaimana kita menghadapinya. Ketika kita menghadapi kesulitan, kemalangan, atau frustrasi, ketahanan diri kita akan membantu kita bangkit kembali. Ini membantu kita bertahan, pulih, dan bahkan berkembang dalam menghadapi dan bangun dari kemalangan.

Resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma *post* pandemi ini. Ketahanan diri terbentuk dari sikap kompetensi pribadi, standar untuk maju dan ulet, ketenangan saat menghadapi kegagalan, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan pengendalian stres, kemampuan

menerima perubahan dengan positif, pengawasan serta kekuatan spiritual. Resiliensi sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni faktor individu, keluarga, dan lingkungan. Individu dengan intelegensi yang baik memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik. Individu dengan dukungan dari keluarga yang penuh akan lebih optimis. Individu juga harus didukung lingkungan yang positif dan baik sehingga akan memiliki ketahanan diri yang baik.

Saran

Batasan penelitian ini adalah studi kasus, penelitian secara kuantitatif akan lebih melengkapi hasil temuan. Agenda penelitian berikutnya ke depan perlu diperluas dengan menjabarkan praktek-praktek praktis dalam membentuk *resilience*. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya ketahanan diri sebagai strategi paling mendasar untuk membangkitkan industri kecil di era *post* pandemi covid. Karena pada dasarnya kekuatan dan ketahanan diri si pengusaha akan sangat menentukan industri kecil agro tersebut untuk tumbuh berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aladejebi, O. (2020). Managing Small Businesses in Nigeria during Covid-19 Crisis: Impact and Survival

- Strategies. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22(8), 24–34. www.iosrjournals.org
- Alberti, F. G., Ferrario, S., & Pizzurno, E. (2018). Resilience: resources and strategies of SMEs in a new theoretical framework. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.1504/ijlic.2018.10010129>
- Connor, K. M., & Davidson, J. (2003). Spirituality, Resilience, and Anger in Survivors of Violent Trauma: A Community Survey. *Journal of Traumatic Stress*, 16(5), 487–494. <https://doi.org/10.1023/A>
- Juergensen, J., Guimón, J., & Narula, R. (2020). European SMEs amidst the COVID-19 crisis: assessing impact and policy responses. *Journal of Industrial and Business Economics*, 47(3), 499–510. <https://doi.org/10.1007/s40812-020-00169-4>
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2007). Emerging positive organizational behavior. *Journal of Management*, 33(3), 321–349. <https://doi.org/10.1177/0149206307300814>
- Miles, Matthew; Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*.
- Papadopoulos, T., Baltas, K. N., & Balta, M. E. (2020). The use of digital technologies by small and medium enterprises during COVID-19: Implications for theory and practice. *International Journal of Information Management*, 55(January). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102192>
- Priyono, A., Moin, A., & Putri, V. N. A. O. (2020). Identifying digital transformation paths in the business model of smes during the covid-19 pandemic. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–22. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040104>
- Shafi, M., Liu, J., & Ren, W. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on micro, small, and medium-sized Enterprises operating in Pakistan. *Research in Globalization*, 2, 100018. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2020.100018>
- Sri, E. (2021). Indonesian SMEs Can Survive during Covid 19. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(3), 44–53.
- Surya, B., Hernita, H., Salim, A., Suriani, S., Perwira, I., Yulia, Y., Ruslan, M., & Yunus, K. (2022). Travel-Business Stagnation and SME Business Turbulence in the Tourism Sector in the Era of the COVID-19 Pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4), 1–37. <https://doi.org/10.3390/su14042380>
- Yin, R. K. (2001). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>
- Youssef, C. M., & Luthans, F. (2007). Positive organizational behavior in the workplace: The impact of hope, optimism, and resilience. *Journal of Management*, 33(5), 774–800. <https://doi.org/10.1177/0149206307305562>
- Župerkienė, E. (2021). *The Covid 19 Pandemic and Resilience of SMEs in Lithuania*. 8(3), 53–65.